

2020



LEMBAGA PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN DAN PENJAMINAN MUTU



**Panduan Implementasi Nilai-nilai Tri Hita Karana dalam Berkehidupan Kampus
Universitas Pendidikan Ganesha**

PANDUAN IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TRI HITA KARANA DALAM BERKEHIDUPAN KAMPUS



TIM PENYUSUN

Prof. Dr. Nyoman Dantes
Prof. Dr. Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni, M.A.
Prof. Dr. Putu Budi Adnyana, M.Si.
Prof. Dr. Ida Bagus Putu Arnyana, M.Si
Prof. Dr. I Made Ardana, M.Pd.
Dr. Desak Putu Parmiti, M.S.
Dr. Drs. I Wayan Suja, M.Si.
Dr. I Wayan Mudana, M.Si.
Dr. Drs. Hardiman, M.Si.
Dr. Dra. Risa Panti Ariani, M.Si.
A.A. Gede Yudha Paramartha, S.Pd., M.Pd.

**LEMBAGA PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN DAN
PENJAMINAN MUTU
JULI 2020**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA

Jalan Udayana Nomor 11 Singaraja, Bali 81116

Telepon (0362) 22570 Fax (0362) 25735

Laman www.undiksha.ac.id

KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
NOMOR 3055/UN48/DK/2020

TENTANG

PANDUAN IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TRI HITA KARANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA TAHUN 2020

REKTOR UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA,

- Menimbang : bahwa untuk Implementasi Nilai-nilai Tri Hita Karana dalam Berkehidupan Kampus diperlukan Panduan Implementasi Nilai-nilai Tri Hita Karana dalam Berkehidupan Kampus Universitas Pendidikan Ganesha Tahun 2020 dengan keputusan Rektor;
- Mengingat : 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3 Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4 Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Perubahan IKIP Negeri Singaraja menjadi Universitas Pendidikan Ganesha;
5 Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 14 Tahun 2016, tentang Organisasi dan Tata Kerja (OTK) Universitas Pendidikan Ganesha;
6 Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 75 Tahun 2017 tentang Statuta Universitas Pendidikan Ganesha;
7 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020, tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA TENTANG PANDUAN IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TRI HITA KARANA UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA TAHUN 2020.
- KESATU : Menetapkan Panduan Implementasi Nilai-nilai Tri Hita Karana dalam Berkehidupan Kampus Universitas Pendidikan Ganesha Tahun 2020 untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.
- KEDUA : Dalam perkembangannya panduan ini dapat direvisi sesuai dengan kebutuhan serta kondisi tertentu yang nantinya diputuskan kembali dengan Keputusan Rektor.
- KETIGA : Segala biaya yang diperlukan untuk penyusunan dokumen tersebut dibebankan pada anggaran DIPA Universitas Pendidikan Ganesha Tahun 2020 Nomor: 023.17.2.677.530/2020, Revisi VII tanggal 24 September 2020.
- KEEMPAT : Keputusan Rektor Universitas Pendidikan Ganesha ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Singaraja
pada tanggal 26 November 2020

REKTOR UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA,

I NYOMAN JAMPEL
NIP. 195910101986031003



KATA PENGANTAR

Implementasi nilai-nilai tri hita karena dalam proses pembelajaran adalah kegiatan akademik untuk pengembangan pembelajaran dan penjaminan mutu yang harus menjadi prioritas utama untuk menjadikan kualitas lulusan yang bermutu dan sesuai dengan perkembangan zaman. Perkembangan pendidikan sangatlah pesat untuk itu Universitas Pendidikan Ganesha harus menjadi pelopor dan terdepan dalam perkembangan tersebut. Tuntutan ini juga harus mengacu kepada keseimbangan antara kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesama dan lingkungan sehingga Visi Universitas Pendidikan Ganesha yang Menjadi Universitas Unggul yang Berlandaskan Falsafah Tri Hita Karana di Asia pada Tahun 2045 dapat tercapai.

Untuk mencapai Visi tersebut maka Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu sebagai Lembaga yang diberikan tugas dan fungsi serta beberapa kebijakan Rektor harus dapat melakukan beberapa pengembangan pembelajaran dan sistem penjaminan mutu di lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha. Beberapa proses pengembangan dan penjaminan mutu proses pembelajaran sudah dilaksanakan, salah satu proses pembelajaran yang dilakukan adalah implementasi nilai-nilai tri hita karena dapat berjalan sesuai dengan ketentuan, maka dengan ini kami sampaikan Panduan Implementasi Nilai-nilai Tri Hita Karana Universitas Pendidikan Ganesha Tahun 2020 yang nantinya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Dalam pelaksanaan dan perkembangannya dokumen ini dapat direvisi sesuai dengan kebutuhan Universitas Pendidikan Ganesha maka dari itu saran untuk perbaikan untuk kesempurnaannya sangat kami harapkan.

Demikian pengantar ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Singaraja, 26 November 2020

Tim Penyusun

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Rasional

Dewasa ini aktivitas manusia selalu ada dalam kungkungan berbagai dimensi globalisasi. Fenomena tersebut menunjukkan terjadinya penyempitan ruang dan waktu di satu sisi, sebaliknya perluasan dan intensifikasi relasi-relasi sosial pada tingkatan dunia di sisi lain (Chaubet, 2015: vii; Pilliang, 1998: 23). Kondisi itu menjadi ruang terkonstruksinya wajah baru kebudayaan, yang sangat paradoksal karena penuh pesona dan sekaligus sangat ditakuti. Dalam dunia pendidikan, globalisasi dan revolusi industri 4.0 menyebabkan melemahnya peran pendidikan sebagai inisiator kultur lokal. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin tergerusnya berbagai budaya dan kearifan lokal, dan semakin kuatnya budaya global. Invasi budaya global menyebabkan terjadinya perubahan pada sikap dan pandangan hidup masyarakat pada umumnya (Sudiarja, 2009: 8).

Fenomena globalisasi dan desrupsi dibarengi oleh adanya kecenderungan masyarakat lebih fokus pada mempelajari teknologi daripada nilai-nilai adiluhung. Masyarakat telah mengalami pergeseran dari masyarakat sosioreligius ke masyarakat yang materialistik individualistik, sehingga budaya gotong-royong antar sesama dan toleransi sebagai modal sosiokultural semakin memudar. Padahal, budaya gotong-royong dan toleransi sangat dibutuhkan untuk membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

Secara substansial harus diakui kemajuan teknologi berkontribusi positif dalam berbagai kehidupan serta meningkatkan kualitas hidup dan keadaban masyarakat. Namun dalam kenyataannya, telah terjadi berbagai dampak negatif, tidak saja terhadap kehidupan sosiokultural dan religius masyarakat, tetapi juga telah menimbulkan polusi yang telah menurunkan kualitas lingkungan. Menurunnya kualitas lingkungan hidup dapat mengganggu kelestarian alam dan kesehatan manusia.

Fenomena rusaknya lingkungan merupakan konsekuensi dari keangkuhan paradigma modernisasi dalam pembangunan yang cenderung mengesampingkan budaya tradisional dan kearifan lokal, sebagaimana diungkapkan oleh tokoh-tokoh

teori kritis dan posmodernisme (Adian, 2003; Giddens, 2003; Donnell, 2009). Terjadinya kerusakan sosiokultural dan lingkungan akan berkontribusi terhadap disharmoni sosial. Padahal, keharmonisan sosial dan toleransi merupakan hal yang sangat bermakna dalam kehidupan masyarakat yang ber-Bhinneka Tunggal Ika atau multikultur.

Untuk membangun kehidupan yang toleran dan harmonis, perguruan tinggi sangat berperan dalam mengonstruksikan nilai-nilai adiluhung yang terkandung dalam berbagai kearifan lokal, seperti pada filosofi *Tri Hita Karana* (THK). Kesadaran akan peran pendidikan tinggi sebagai pengonstruksi nilai-nilai sejalan dengan pandangan para tokoh teori strukturalis fungsional, yang menyatakan bahwa fungsi utama lembaga pendidikan adalah mentransmisikan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat (Martono, 2011: 197). Dalam konteks ini, pendidikan diposisikan sebagai pusat pembudayaan baik dalam rangka konstruksi budaya maupun dalam rangka dekonstruksi budaya. Untuk itu, aktualisasi nilai-nilai THK dalam kehidupan kampus di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) merupakan suatu yang harus diterjadikan.

Aktualisasi nilai-nilai falsafah THK dalam kehidupan kampus tidak hanya untuk mewujudkan harmoni masyarakat kampus, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Peningkatan kualitas pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi berkontribusi terhadap klasterisasi dan keunggulan perguruan tinggi, serta berperan positif dalam pemecahan berbagai permasalahan di masyarakat. Untuk itu, dipandang perlu mengembangkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai THK dalam masyarakat kampus secara terprogram dan sistematis. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, disusunlah Panduan Implementasi Nilai-nilai THK (PIN-THK) dalam Berkehidupan Kampus.

Pengembangan PIN-THK merupakan perwujudan dari kesadaran moral masyarakat Undiksha dalam mempraksiskan visi Undiksha, baik dalam kaitannya dengan manajemen tata kelola perguruan tinggi maupun keterlaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Hal ini sangat terkait dengan pengembangan manajemen mutu terpadu dalam dunia pendidikan. Konsep manajemen mutu terpadu dalam dunia pendidikan menekankan pada pencarian secara konsisten terhadap perbaikan yang berkelanjutan untuk mewujudkan kepuasan konsumen dan mewujudkan visi

lembaga. Strategi yang dikembangkan adalah dengan memposisikan institusi pendidikan sebagai institusi jasa. Jasa yang diinginkan oleh pelanggan tentu jasa yang bermutu dan dapat memberikan kepuasan. Dengan demikian, manajemen pendidikan mutu terpadu berlandaskan pada kepuasan pengguna jasa sebagai sasaran utama. Pengguna jasa dapat dibedakan menjadi pengguna jasa internal dan pengguna jasa eksternal (Sallis, 2010: 6). Peningkatan kualitas layanan lebih jauh akan berkontribusi positif bagi terwujudnya Undiksha sebagai universitas unggul di Asia.

1.2 Landasan Pengembangan PIN-THK

1.2.1 Landasan Filosofis dan Teoretis

THK sebagai landasan filosofis dalam mewujudkan Undiksha sebagai universitas unggul di Asia secara substansial memiliki landasan yang sangat kuat dari segi filsafat kemanusiaan maupun filsafat pendidikan. Dari filsafat kemanusiaan secara hakiki manusia memiliki dimensi teologis, sosiologis, dan ekologis. Ketiga dimensi tersebut secara utuh mengada dan menjadi (*being and becoming*) yang menyebabkan terjadinya peningkatan kemartabatan manusia. Sehubungan dengan hal itu, setiap manusia wajib terus diingatkan agar menyadari kesujatiaan dirinya. Dalam rangka mengembangkan kesadaran semacam itulah keberadaan PIN-THK memiliki arti yang strategis dalam pembinaan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia agar mampu memberikan layanan prima kepada masyarakat. Pengembangan PIN-THK memiliki kesesuaian dengan substansi dari filosofi kemanusiaan dan pendidikan yang pada dasarnya berupaya menggali dan mengembangkan kebermaknaan manusia dan kemanusiaannya.

Pengembangan PIN-THK juga dapat dipertanggungjawabkan secara teoretis, paling tidak dari sisi teori pendidikan, pembelajaran, dan sosiokultural. Dari segi teori pendidikan, pendidikan adalah proses pembudayaan yang melibatkan proses pengonstruksian dan pendekonstruksian. Dalam konteks tersebut terjadi proses penggalian, pengenalan, pendialogan, dan penginternalisasian nilai-nilai budaya yang memiliki kebermaknaan dalam kehidupan. THK berpotensi dikonstruksikan dalam proses pendidikan pemanusiaan manusia karena mengandung nilai-nilai teologis, humanis, dan ekologis. Nilai-nilai

tersebut sangat diperlukan untuk mengembangkan kesadaran dimensi kemanusiaan yang monopluralistik, dalam artian tidak hanya mengembangkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial, dan kecerdasan ekologi. THK juga merupakan filsafat hidup yang bersifat universal, dapat digunakan sebagai fondasi untuk menciptakan rasa hidup yang nyaman, tenteram dan damai secara lahiriah maupun alamiah dalam masyarakat kampus yang multikultur (Atmadja, dkk., 2017; Wirawan, 2011; Keraf, 2002: 137).

1.2.2 Landasan Sosiologis

Pengembangan PIN-THK di samping memiliki landasan filosofis dan teoritis juga memiliki landasan sosiologis yang kuat. Kaidah sosiologis memposisikan manusia sebagai makhluk individu, bermasyarakat, dan berbudaya. Landasan sosiologis juga merupakan analisis ilmiah tentang proses sosial dan pola-pola interaksi sosial dalam kelembagaan pendidikan tinggi. Pada proses tersebut terjadi interaksi antara berbagai komponen masyarakat kampus (mahasiswa, dosen, pegawai, dan pimpinan lembaga) dengan latar budaya yang berbeda atau bersifat multikultur. Masyarakat perguruan tinggi sebagai satu kesatuan sistem yang berstruktur paling tidak terdiri atas pemimpin dan yang dipimpin. Dalam dinamika kampus kedua posisi masyarakat tersebut perlu ditata tidak saja dalam meningkatkan kualitas produktivitas kinerja, tetapi juga dalam mewujudkan keharmonisan, kesejahteraan dan kebahagiaan bersama.

Kebermaknaan dan keberfungsian dari satu modal sosial sangat ditentukan oleh beberapa komponen penting, salah satu di antaranya adalah adanya nilai-norma yang disepakati dan dijadikan acuan bersama. Hal ini penting dalam mewujudkan kebermaknaan hidup masyarakat kampus lewat penciptaan dialektika antara diri sendiri dan masyarakat guna mewujudkan kebahagiaan bersama. Dalam konteks tersebut PIN-THK berperan sebagai acuan standar perilaku normatif dan sekaligus memiliki fungsi pengendalian sosial dalam mewujudkan penjaminan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Dengan demikian, Undiksha akan dapat memberikan layanan prima guna memuaskan pengguna layanan itu sendiri (Atmadja dan Luh Putu Sri Ariyani, 2018: 3; Sallis,

2010: 6; Soekanto dan Heri Tjandrasari: 1987: 1; Mudana dan Nengah Bawa Atmadja, 2018: 143).

Keberadaan PIN-THK akan dapat memperkuat keberadaan modal sosial Undiksha. Lebih lanjut modal sosial dapat diinvestasikan untuk memperkuat modal intelektual dan modal finansial (Mudana, 2015: 113). Penguatan berbagai modal komunitas kampus lebih jauh akan dapat mempercepat terwujudnya Undiksha sebagai perguruan tinggi unggul di Asia. Di sisi lain, secara sosiologis penguatan modal komunitas sangat tergantung pada adanya kesadaran bertoleransi. Toleransi dalam konteks sosial-budaya merupakan suatu keniscayaan. Pada dasarnya setiap masyarakat yang multikultur membutuhkan toleransi dalam mewujudkan kedamaian dan perdamaian. Dalam konteks demikian, hakekat toleransi adalah hidup damai, harmonis, dan saling menghargai (Yamin dan Vivi Aulia, 2011: 9). Kesadaran semacam itu sangat penting untuk mewujudkan dan merawat masa depan Undiksha yang lebih maju dan berkeberadaban.

Keberadaan tiga dimensi substansial dari THK pada dasarnya merupakan kearifan untuk melihat potensi diri, sosiokultural, dan ekologi sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan itu segera muncul jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realita plural sebagai kemestian hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan diri sendiri yang multidimensional maupun dalam kehidupan masyarakat yang lebih kompleks (Lubis, 2006; Parekh, 2008). Melalui pemikiran semacam itu, manajemen pengelolaan kelembagaan Undiksha harus bersumber pada sosiokultural masyarakatnya sehingga manajemen pengelolaan kelembagaan dan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi menjadi lebih humanis, berkeadilan, mensejahterakan dan membahagiakan. Dalam konteks ini masyarakat kampus Undiksha tidak cukup hanya meningkatkan kualitas diri orang per orang, melainkan juga kualitas struktur sivitasnya, kualitas lingkungan alamnya, serta kualitas moralitas dan hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.

1.2.3 Landasan Yuridis

Pengembangan PIN-THK diperkuat dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, antara lain:

- a. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- b. Undang-undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- d. Peraturan Pemerintah Nomor 4 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.
- e. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2017 tentang Statuta Universitas Pendidikan Ganesha.
- f. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

1.3 Tujuan

Tujuan penyusunan PIN-THK ini adalah untuk menyiapkan acuan standar moral bagi seluruh komponen sivitas Undiksha dalam mengimplementasikan nilai-nilai THK pada berbagai dimensi dan dinamika kehidupan kampus.

1.4 Sasaran

Sasaran pengguna dan pelaku PIN-THK ini adalah masyarakat kampus Undiksha, yang meliputi: mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan (tenaga pranata laboratorium pendidikan, teknisi, tenaga administrasi dan informasi, satuan pengamanan, dan petugas kebersihan), serta pimpinan.

BAB II

KONSTELASI NILAI-NILAI THK

2.1 Pengertian THK

Istilah *Tri Hita Karana* pertama kali dicetuskan oleh I Wayan Mertha Sutedja pada tanggal 11 November 1966, saat diselenggarakan Konferensi Daerah I (Pertama) Badan Perjuangan Umat Hindu Bali bertempat di Perguruan Dwijendra Denpasar. Konferensi tersebut diadakan berlandaskan kesadaran umat Hindu akan kewajibannya untuk berpartisipasi dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat sejahtera, adil dan makmur berdasarkan Panca Sila (Wirawan, 2011).

Tri Hita Karana (THK) berasal dari kata *Tri* (berarti tiga), *Hita* (berarti sejahtera, bahagia, dan damai), serta *Karana* (berarti penyebab). Secara umum, THK dimaknai sebagai tiga penyebab kebahagiaan. Kebahagiaan dipandang sebagai tujuan dari segala sistem kehidupan dan organisasi dari tingkat mikro, meso, sampai makro yang bersifat dinamis. Setiap sistem terdiri atas tiga unsur, yaitu jiwa, tenaga dan wadah (Kaler, 1983). Kebahagiaan akan tercapai jika terjadi keharmonisan antara ketiga unsur dalam sistem tersebut. Hubungan harmonis tersebut dijadikan pola oleh masyarakat Bali dalam menata diri dan lingkungannya, termasuk di rumah tangga, desa, organisasi tingkat lokal sampai global. Dalam konteks manusia sebagai sistem pribadi (mikrokosmos), unsur jiwa adalah roh (*atma*), energi adalah tenaga dan pikiran (badan halus), serta wadah adalah tubuh (badan kasar). Dalam organisasi/lembaga, unsur jiwa adalah Tuhan yang bersemayam di *parhyangan*, unsur tenaga adalah manusia/anggota organisasi (*pawongan*), serta unsur wadah adalah wilayah organisasi tersebut (*palemahan*). Dalam perkembangan selanjutnya, THK dipandang sebagai hubungan harmonis yang melibatkan ketiga domain *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*.

Falsafah THK sebagai kearifan lokal masyarakat Bali berkelindan dengan kitab suci *Bhagavad-gītā*. Dalam sloka III.10 disebutkan bahwa Tuhan (*Prajapati*) menciptakan manusia (*prajā*) melalui proses *yajna*. Untuk mendukung kehidupan manusia agar bisa tumbuh dan berkembang, terlebih dulu telah diciptakan alam lingkungan (*kāmadhuk*). Belajar dari sloka tersebut agar bisa hidup sejahtera dan bahagia, manusia harus melakukan persembahan (*yajna*) untuk membangun

harmoni dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan alam. Sejalan dengan itu, dalam keimanan Kristen, Tuhan menyatakan hakikat-Nya sebagai kasih yang berkorban, dengan menjadi manusia untuk menanggung dosa manusia (Yohanes 3:16). Kepercayaan sebagai bukti iman tersebut memanggil manusia untuk mengasihi Tuhan melalui kasih kepada sesama manusia dan alam ciptaan-Nya. Dalam Islam, keharmonisan antara manusia dengan Tuhan serta manusia dengan manusia dan alam (hubungan vertikal dan diagonal) secara berturut-turut disebut “*habluminallah, habluminannas, dan habluminalam.*” Ungkapan sejenis ditemukan dalam ajaran Buddha, yang menyampaikan tujuan agama Buddha adalah untuk mencapai kesejahteraan (kebahagiaan yang berkondisi) dan kebahagiaan yang bersifat abadi (*Nibbana/Nirvana*). Untuk meraih kebahagiaan, manusia harus memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai luhur (*saddhasampada*), memiliki moralitas yang baik (*silasampada*), kasih sayang terhadap semua makhluk (*cagasampada*), dan terus mengembangkan kebijaksanaan untuk mencapai *nibbana* (*panna*). Menurut ajaran Konghucu, kebahagiaan akan diraih jika umat manusia membaktikan hidupnya kepada *Thian* (Tuhan), mengasihi dan empati terhadap sesama manusia, serta melakukan tanggung jawabnya terhadap lingkungan hidup.

Mengingat nilai-nilainya yang bersifat universal, istilah THK berkembang luas dan menjadi landasan filosofi berbagai tatanan kehidupan. Pada hari Kamis, 11 Oktober 2018 di Bali diadakan *Tri Hita Karana* (THK) *Forum on Sustainable Development*. Pada forum tersebut Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, memperkenalkan filosofi *Tri Hita Karana*. Forum THK tersebut merupakan konferensi terbesar di dunia dengan tema “*Blended Finance and Innovation for Better Business Better World*”. Presiden Jokowi menggugah kesadaran para peserta dan delegasi bahwa pembangunan berkelanjutan seharusnya bermuara pada kebahagiaan. Pernyataan tersebut mempertegas pandangan filosofi THK dimana keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam merupakan kunci kebahagiaan.

2.2 Dimensi THK dan Dimensi Konteks

2.2.1 Dimensi THK

THK terdiri atas tiga dimensi, yaitu harmoni teologis (*parhyangan*), harmoni sosial (*pawongan*), dan harmoni ekologis (*palemahan*). Uraian berdasarkan ketiga dimensi THK tersebut adalah sebagai berikut.

2.2.1.1 *Parhyangan*

Hubungan manusia dengan Tuhan didasarkan atas konsepsi *kaula Gusti*, dalam artian manusia sebagai *kaula* (yang dikuasai) dan Tuhan sebagai *Gusti* (yang menguasai). Hubungan antara *kaula* dan *Gusti* melahirkan paham Tuhan sebagai asal muasal segalanya dan tujuan akhir kehidupan manusia (*Sangkan Paraning Dumadi*). Kesadaran diri sebagai hamba Tuhan memunculkan konsep bakti, yang mendudukan manusia sebagai makhluk religius (*homo religious*) dan makhluk spiritual (*homo deus*).

Sebagai makhluk religius, manusia berkeyakinan terhadap keberadaan kekuatan adikodrati dan memiliki sifat serba maha (Maha Pencipta, Maha Kuasa, Maha Adil, Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan lain-lainnya). Melalui berbagai kuasanya, Tuhan menganugrahkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi umat manusia. Berpijak pada kesadaran akan keberadaan Tuhan seperti itu, manusia selalu berupaya untuk menjaga hubungan harmonis dengan-Nya melalui berbagai jalan yang diimaninya dalam bentuk aktivitas keagamaan yang bersifat eksoterik.

Sebagai makhluk spiritual, manusia tidak hanya sibuk beragama keluar, tetapi berusaha menyelami nilai-nilai kasih sayang sebagai bagian esoterik agama yang dianutnya. Upaya pencarian tersebut akan mewujudkan keharmonisan hubungan antar kelompok-kelompok penganut keagamaan yang ada. Selain itu, nilai-nilai spiritual akan tumbuh subur membangun harmoni yang mendamaikan, mensejahterakan, dan membahagiakan seluruh ciptaan Tuhan. Untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam masyarakat yang sangat majemuk diperlukan pengakuan, penghargaan, dan penghormatan terhadap yang lain. Dalam konteks tersebut, perlu dihayati ungkapan “Kebenaran adalah satu, namun orang-orang bijak menyebutnya dengan berbagai nama.” Atas dasar itu, beragama tidak hanya memerlukan ketaatan, tetapi juga kebijaksanaan dalam memandang perbedaan yang

ditawarkan oleh setiap agama untuk meraih kebahagiaan. Dalam keyakinan Kristen ada nasehat, “Kasihilah Tuhan, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu; itulah hukum yang pertama dan utama.” Dalam Al Qur’an, surah al-Nahl: 97 disampaikan, “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

2.2.1.2 Pawongan

Kata *pawongan* berasal dari kata *wong* yang berarti manusia dengan berbagai dimensinya. *Pawongan* mengacu kepada hubungan harmonis antara manusia dengan manusia lainnya berdasarkan *tresna asih* atau cinta kasih. Keharmonisan sosial merupakan pencerminan dari kesadaran sang diri akan pentingnya kehadiran orang lain dalam mewujudkan kekitaan yang damai, sejahtera, dan bahagia.

Cinta kasih terhadap sesama manusia akan tumbuh subur jika ada ketulusan untuk menerima orang lain dalam posisi sederajat sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Ungkapan *Tat Twam Asi* (*Tat* = itu/ia, *Twam* = kamu, dan *Asi* = adalah), yang secara harfiah berarti ia adalah kamu, akan berimplikasi saya adalah kamu, dan akhirnya kita adalah kalian. Dengan demikian, kita semua adalah sama sehingga mengasihi dan menolong orang lain, berarti mengasihi dan menolong diri sendiri. Sebaliknya, membenci dan menolak keberadaan orang lain pada hakikatnya sama dengan membenci dan menyakiti diri sendiri.

Prinsip *Tat Twam Asi* dijadikan asas kekeluargaan atau asas kebersamaan yang di dalamnya mencakup suka dan duka dirasakan bersama. Untuk mewujudkan kondisi itu, sangat perlu dikembangkan sikap *saling asih*, *saling asah*, dan *saling asuh*. Artinya, saling menyayangi, saling memberi tahu jika ada kekeliruan, dan saling membantu antar sesama. Pengejawantahan prinsip dasar *Tat Twam Asi* adalah hidup rukun dan damai dengan selalu mengembangkan sikap tenggang rasa dan mawas diri (Dharmayudha & Santika, 1991). Pentingnya kasih sayang juga diwejangkan oleh Nabi Yesus, “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu

sendiri” (Mat 22:37-39). “Barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Tuhan yang tidak dilihatnya; jikalau seorang berkata: Aku mengasihi Tuhan, dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta” (1 Yoh 4:20).

Dalam kaitan dengan peran yang harus dilakoni dalam kehidupan bermasyarakat (berorganisasi), setiap orang harus memahami prinsip “*sesana manut linggih, linggih manut sesana.*” Artinya, peran atau perilaku harus sesuai dengan kedudukan, dan kedudukan berkaitan dengan peran yang mesti dilakoninya. Atas dasar itu, setiap orang harus mengetahui dan melaksanakan kewajiban sesuai dengan posisinya masing-masing. Jika semua orang telah melakukan kewajiban dan mendapatkan haknya, maka keharmonisan dan kedamaian akan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat (berorganisasi).

2.2.1.3 Palemahan

Palemahan merupakan dimensi ekologis THK. Kata *palemahan* berasal dari kata *lemah* yang berarti tanah dengan segala isinya atau secara lebih luas disebut lingkungan alam. *Palemahan* mengacu kepada hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan alam. Dalam konteks THK, hubungan manusia dengan alam, dianalogikan dalam bentuk ungkapan: “*kadi manik ring cecupu.*” Artinya, bagaikan janin di dalam rahim. Manusia dilahirkan bukan untuk menjadi penguasa alam, tetapi untuk hidup berdampingan sebagai *partner*; bahkan menjadi bagian dari alam. Jika manusia berani merusak alam, maka masyarakat manusia adalah yang akan menderita. Dalam konteks ini, manusia tidak boleh melanggar mandat yang telah diberikan Tuhan kepadanya untuk memelihara dan melestarikan alam. Mandat diberikan karena manusia sudah dilengkapi dengan akal-budhi (*idep*) yang mampu mengantarkannya menuju zaman kemajuan ilmu dan teknologi (Kej. 1:16-18; Kej. 2:15). Untuk memenuhi mandat Tuhan, dalam kaitan dengan pengembangan sains dan teknologi untuk kesejahteraan manusia haruslah dipilih ipteks yang dijiwai oleh nilai-nilai ekologis, humanis, dan spiritual dalam pemanfaatannya.

Agar bisa hidup ramah dan harmonis dengan lingkungan alam, manusia harus memahami etika lingkungan. Etika lingkungan hidup tidak hanya berbicara

mengenai perilaku manusia terhadap alam, namun juga mengenai relasi di antara semua kehidupan alam semesta, yaitu antara manusia dengan manusia yang mempunyai dampak pada alam dan antara manusia dengan makhluk hidup lain atau dengan alam secara keseluruhan (Keraf, 2002). Dari dua teori etika lingkungan yang disampaikan oleh filsuf Norwegia, Arne Naess (dalam Capra, 2002), yaitu ekologi-dangkal (*shallow ecology*) dan ekologi-dalam (*deep ecology*), THK sesuai dengan etika ekologi-dalam. Ekologi-dalam didasarkan pada nilai ekosentris (berpusat pada bumi) dan tidak memisahkan manusia atau apapun dari lingkungan alam, dan menganggap dunia bukan sebagai kumpulan objek-objek yang terpisah; namun sebaliknya sebagai suatu jaringan fenomena yang saling berhubungan dan saling tergantung satu dengan lainnya. Ekologi-dalam mengakui nilai intrinsik semua makhluk hidup dan memandang manusia tak lebih dari satu untaian dalam jaringan kehidupan. Dalam konteks THK, alam dipandang sebagai sesuatu yang “hidup” karena dijiwai Tuhan, sehingga bakti kepada Tuhan mesti diwujudkan dengan sikap menyayangi alam.

2.2.2 Dimensi Konteks THK

Implementasi THK di Undiksha dijabarkan menjadi tiga dimensi konteks, yang meliputi tata kelola, Tridharma Perguruan Tinggi, dan perilaku sivitas Undiksha. Uraian berkaitan dengan ketiga dimensi konteks THK tersebut dan sub-subdimensinya ditampilkan dalam Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Dimensi Konteks THK

Dimensi & Subdimensi	Deskripsi
1. Dimensi Tata Kelola	
Perilaku, cara atau metode yang digunakan oleh Undiksha untuk mendayagunakan seluruh potensi dan unsur-unsur yang dimiliki secara optimal, dalam upaya mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan.	
1.1 Kepemimpinan	Kemampuan mempengaruhi orang untuk bekerja mencapai tujuan dan sasaran.
1.2 Manajemen	Proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien.
1.3 Tata Ruang	Struktur dan pola ruang.
2. Dimensi Tridharma	

Dimensi & Subdimensi	Deskripsi
Kewajiban perguruan tinggi untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.	
2.1 Pendidikan	<i>Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.</i>
2.2 Penelitian	Kegiatan yang dilakukan menurut kaidah dan metode ilmiah secara sistematis untuk memperoleh informasi, data, dan keterangan berkaitan dengan pemahaman dan/atau pengujian suatu cabang pengetahuan dan teknologi.
2.3 Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)	<i>Kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.</i>
3. Dimensi Perilaku Sivitas Undiksha	
Seluruh warga dalam ruang lingkup Universitas Pendidikan Ganesha	
3.1 Dosen	Pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
3.2 Tenaga Kependidikan	Anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan di Undiksha sebagai tenaga administrasi, tenaga Pranata Laboratorium Pendidikan, pustakawan, teknisi, petugas keamanan, dan petugas kebersihan.
3.3 Mahasiswa	Peserta didik di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha)

2.3 Makna Harmoni

Hubungan antara manusia dengan Tuhan (*kaula-Gusti*) bertujuan untuk mewujudkan nilai kebenaran (*satyam*), hubungan antarmanusia untuk mewujudkan nilai kebajikan (*siwam*), terakhir hubungan antara manusia dengan alam ditujukan untuk mewujudkan nilai kedamaian dan kesejahteraan hidup manusia (*sundaram*). Ketiga nilai *satyam-siwam-sundaram* dapat diwakilkan dengan satu kata, yaitu harmoni.

Kata harmoni mengandung makna selaras, serasi, seimbang, dan rukun. Seluruh kata-kata itu mengingatkan kita pada pola pikir masyarakat Bali, yang menerima adanya segala sesuatu dalam bentuk dikotomi “*Rwa-Bhineda*”, seperti: siang-malam, laki-perempuan, alam nyata-alam gaib, dan seterusnya. Perbedaan-perbedaan tersebut akan menjadi kekuatan jika diharmonisasi, sebaliknya akan menjadi kehancuran jika dipertentangkan. Dari sinilah muncul ungkapan, “kesatuan dalam perbedaan” (*unity in diversity*), atau yang lebih umum disampaikan dalam mahawakya “*Bhinneka Tunggal Ika.*”

Menurut Dharmayudha dan Santika (1991), kata harmoni dapat diwujudkan secara operasional dalam bentuk kata:

- (1) diserasikan, artinya: adanya kesatuan pola, bentuk, dan struktur;
- (2) diselaraskan, artinya: ada kesatuan gerak atau proses; dan
- (3) diseimbangkan, artinya: mengusahakan persesuaian, perimbangan di antara hal-hal yang tidak sepadan.

Integrasi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan akan melahirkan keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan.

Prasyarat terjadinya harmoni dapat dipelajari dari pementasan *sekeha* gong atau gamelan Bali. Suara yang indah timbul karena adanya harmoni. Untuk terjadi harmoni diperlukan:

- (1) **Adanya perbedaan (variasi)**, perbedaan dapat menimbulkan keindahan. Adanya keragaman peran dan perpaduan suara dari berbagai instrumen, seperti *kendang, ceng-ceng, suling, terompong, gong, kempul, cegir, pengugal, kenuk* dan instrumen lainnya menimbulkan suara yang indah.
- (2) **Adanya partisipasi aktif**, semua anggota *sekeha* gamelan berperan dan memiliki tanggungjawab terhadap instrumen yang dimainkannya.
- (3) **Adanya ketergantungan positif**, saling membutuhkan dan bersifat simbiosis multualisme. Untuk bisa menghasilkan suara yang indah (harmonis) diperlukan kolaborasi dari berbagai instrumen gamelan. Harmoni tidak muncul bila hanya dimainkan dengan menggunakan satu instrumen gamelan, kendang saja atau kempul saja.
- (4) **Memiliki rasa hormat**. Dalam menabuh gamelan tidak boleh sembarangan atau saling mendahului. Semua diatur sesuai lagu (*tabuh*) yang dimainkan.

- (5) *Sesana manut linggih dan linggih manut sesana*. Peran sesuai dengan posisi dan posisi duduk pemain sesuai dengan peran. Tempat duduk penabuh sangat teratur sesuai dengan aturan peran (intrumen gamelan yang dimainkan). Pemain *kendang*, *seruling*, *cengceng*, dan *knok* pasti di depan dan pemain *kempul* pasti di belakang.

2.4 Nilai-nilai THK

Menurut Dharmayudha dan Santika (1991), nilai dasar yang dikembangkan dalam falsafah THK adalah keseimbangan atau keharmonisan. Nilai keharmonisan dapat dipecah menjadi tiga, yaitu kebenaran (*satyam*), kebajikan (*siwam*), dan keindahan (*sundaram*). Ketiga nilai tersebut tidak terpisah-pisah, namun diberikan penekanan pada prakteknya. Nilai kebenaran diutamakan pada domain *parhyangan*, kebajikan pada *pawongan*, dan keindahan pada *palemahan*. Rincian lebih lanjut berkaitan dengan nilai-nilai yang dikembangkan dari masing-masing dimensi THK ditampilkan pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Deskripsi Nilai-nilai THK

Dimensi	Nilai	Deskripsi
1. Parhyangan	1.1 Religius	Ketaatan dan kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianutnya, yang diekspresikan dalam bentuk tindakan ritual keagamaan, bersyukur kepada Tuhan, dan tabah menghadapi cobaan.
	1.2 Spiritual	Upaya untuk mencari makna kehidupan dengan mendekati diri kepada Tuhan melalui tindakan sebagai bentuk persembahan kepada-Nya, menghargai perbedaan sebagai kehendak Tuhan, menunjukkan perilaku yang dapat dipercaya, serta memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dan hidup mandiri.
2. Pawongan	2.1 Humanis	Rasa kebersamaan yang ditunjukkan dalam bentuk tindakan saling membantu, saling menghargai satu dengan lain, memiliki empati dan kepedulian dengan sesama, mampu bekerja sama secara terbuka dan mampu menjalin komunikasi yang kondusif dengan orang lain.

Dimensi	Nilai	Deskripsi
	2.2 Demokratis	Mengakui kesamaan harkat dan derajat manusia, menghormati hak dan kewajiban masing-masing, menghargai perbedaan pendapat, serta mengakui kompetensi dan prestasi setiap orang untuk kemajuan bersama.
	2.3 Nasionalis	Menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, serta menghargai dan bangga akan budaya daerah dan budaya Nasional Indonesia.
3. Palemahan	3.1 Estetika Lingkungan	Hasil persepsi dan sikap manusia terhadap lingkungannya dengan menerapkan pola hidup bersih, sehat, dan indah, serta memaknai tata ruang sesuai dengan posisi dan fungsinya.
	3.2 Ekologis	Memandang manusia sebagai bagian dari alam, bukan penguasa alam, memanfaatkan sumber daya alam dengan hemat dan bijaksana, serta melakukan kegiatan untuk menjaga kelestarian lingkungan alam.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi yang mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni yang ber-THK, seluruh sivitas sampai alumni Undiksha memiliki karakteristik personal sebagai mengembang dan/atau pengguna IPTEKS secara bijaksana untuk meningkatkan keimanan kepada Tuhan, kecintaan kepada sesama dan negara, serta kepedulian terhadap lingkungan. Agar dapat mengukur ketercapaian target tersebut perlu dijabarkan indikator nilai-nilai THK untuk setiap dimensinya, seperti ditampilkan dalam Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Indikator Nilai-nilai THK

Nilai-nilai THK	Indikator
1. Dimeni Parhyangan (Harmoni dengan Tuhan)	
1.1 Religius	1.1.1 Berdoa pada saat akan memulai dan mengakhiri setiap kegiatan.
	1.1.2 Disiplin dalam beribadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing.
	1.1.3 Bersyukur atas segala nikmat yang dianugerahkan Tuhan.
	1.1.4 Tabah dalam menghadapi cobaan hidup.
1.2 Spiritual	1.2.1 Melaksanakan kerja sebagai bentuk persembahan kepada Tuhan (<i>ngayah</i>).

Nilai-nilai THK	Indikator
	1.2.2 Menghargai perbedaan sebagai kehendak Tuhan yang harus diharmonisasi (toleransi).
	1.2.3 Menunjukkan perilaku yang dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan (integritas/ jujur).
	1.2.4 Mampu mengendalikan diri dari tindakan tidak baik dan tidak benar
	1.2.5 Mampu berinisiatif, bertanggung jawab pada diri sendiri, dan tidak menggantungkan diri pada orang lain.
2. Dimensi Pawongan (Harmoni dengan Sesama)	
2.1 Humanis	2.1.1 Membantu orang lain dengan penuh keikhlasan.
	2.1.2 Mampu menempatkan diri sesuai dengan posisinya dalam konteks hubungan sosial.
	2.1.3 Menunjukkan empati dan kepedulian sosial terhadap orang lain.
	2.1.4 Bekerja sama secara terbuka dengan teman lain dalam melakukan suatu kegiatan.
	2.1.5 Mampu menjalin komunikasi yang kondusif dan humanis dengan orang lain.
2.2 Demokrasi	2.2.1. Mengakui semua orang memiliki harkat dan derajat yang sama.
	2.2.2 Menghormati hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain sesuai posisi dan tanggung jawabnya.
	2.2.3 Menghargai perbedaan pendapat dan terbuka terhadap kebenaran.
	2.2.4 Menghargai kompetensi dan prestasi untuk kemajuan bersama.
2.3 Nasionalis	2.3.1 Menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
	2.3.2 Menghargai dan bangga akan budaya daerah dan budaya Nasional Indonesia.
3. Dimensi Palemahan (Harmoni dengan Alam Semesta)	
3.1 Estetika Lingkungan	3.1.1 Menerapkan pola hidup bersih, sehat, dan indah.
	3.1.2 Memaknai tata ruang sesuai dengan posisi dan fungsinya.
3.2 Ekologis	3.2.1 Memandang manusia sebagai bagian dari alam, bukan penguasa alam.
	3.2.2 Memanfaatkan sumber daya alam dengan hemat dan bijaksana.
	3.2.3 Melakukan kegiatan untuk menjaga kelestarian lingkungan alam.

Rumusan indikator nilai-nilai THK seperti dipaparkan dalam Tabel 2.3 dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan implementasi nilai-nilai THK bagi sivitas Undiksha dalam kehidupan kampus dan di masyarakat.

BAB III

IMPLEMENTASI THK DALAM KEHIDUPAN KAMPUS

3.1 Bidang Tata Kelola

3.1.1 Implementasi THK dalam Bidang Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan satu faktor esensial yang mempengaruhi prestasi dan mutu suatu lembaga (organisasi). Secara operasional kepemimpinan atau *leadership* adalah proses dimana seorang pemimpin dapat mempengaruhi atau memberi contoh kepada orang di sekitarnya untuk mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan yang dilaksanakan di Undiksha adalah kepemimpinan harmoni yang dilandasi falsafah THK, yang meliputi harmoni dengan Tuhan, harmoni dengan sesama, dan harmoni dengan alam semesta. Kepemimpinan harmoni dilaksanakan berlandaskan nilai-nilai **religius, spiritual, humanis, demokratis, cinta tanah air, estetika lingkungan, dan ekologis.**

a. Dimensi *Parhyangan* (Harmoni dengan Tuhan)

Kepemimpinan yang harmoni dengan Tuhan adalah kepemimpinan yang *religius* dan *spiritual*. Indikator kepemimpinan religius dan spiritual ditampilkan dalam Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Indikator Nilai Kepemimpinan Religius dan Spiritual

No.	Nilai	Indikator
1	Religius	1.1 Berdoa pada saat akan memulai dan mengakhiri setiap kegiatan.
		1.2 Disiplin dalam beribadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing.
		1.3 Bersyukur atas segala nikmat yang dianugerahkan Tuhan.
		1.4 Tabah menjalani cobaan selama memimpin.
2	Spiritual	2.1 Menjaga amanah (kepercayaan) dengan memiliki komitmen bekerja dengan baik dan ikhlas (<i>ngayah</i>)
		2.2 Mencintai kebenaran dengan berbuat teguh dan tegas.
		2.3 Memiliki integritas yang tinggi.
		2.4 Bijaksana dengan menghargai perbedaan sebagai kehendak Tuhan yang harus diharmonisasi

b. Dimensi *Pawongan* (Harmoni dengan sesama)

Kepemimpinan yang harmoni dengan sesama adalah kepemimpinan yang humanis, demokratis, dan cinta tanah air. Indikator kepemimpinan humanis, demokratis, dan nasionalis ditampilkan dalam Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Indikator Nilai Kepemimpinan Humanis, Demokratis, dan Nasionalis

No.	Nilai	Indikator
1	Humanis	1.1 Membangun atmosfir keakraban dan menyenangkan
		1.2 Bersikap ramah kepada semua orang
		1.3 Senang memberi bantuan/menolong orang lain secara ikhlas
		1.4 Memberikan rasa nyaman dan sejahtera kepada bawahan
2	Demokratis	2.1 Pengambilan keputusan berdasarkan hasil musyawarah dan mufakat
		2.2 Menghormati hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain sesuai posisi dan tanggung jawabnya.
		2.3 Menghargai kompetensi dan prestasi untuk kemajuan bersama.
		2.4 Dengan senang hati menerima usul atau saran dari bawahan
3	Nasionalis	3.1 Tidak membedakan bawahan berdasarkan gender, suku, dan agamanya.
		3.2 Menghargai dan bangga akan budaya daerah dan budaya Nasional Indonesia.

c. Dimensi *Palemahan* (Harmoni dengan alam semesta)

Kepemimpinan yang harmoni dengan alam semesta adalah kepemimpinan yang menganut nilai estetika lingkungan dan ekologis. Indikator kepemimpinan menganut estetika lingkungan dan ekologis ditampilkan dalam Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Indikator Nilai Kepemimpinan Menganut Etika Lingkungan dan Ekologis

No.	Nilai	Indikator
1	Estetika Lingkungan	1.1 Menerapkan pola hidup bersih, sehat, dan indah.
		1.2 Memaknai tata ruang sesuai dengan posisi dan fungsinya.
2	Ekologis	2.1 Memandang manusia sebagai bagian dari alam, bukan penguasa alam.

		2.2 Memanfaatkan sumber daya alam dan energi dengan hemat dan bijaksana.
		2.3 Melakukan kegiatan untuk menjaga kelestarian lingkungan alam.

3.1.2 Implimentasi THK dalam Bidang Manajemen

Untuk mencapai visi dan misi Undiksha, diperlukan manajemen yang dilandasi oleh filosofi THK. Undiksha melaksanakan manajemen harmoni, dimana setiap kegiatan perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), pengendalian (*check*), dan tindakan lanjut (*action*) dilandasi oleh nilai-nilai THK. Manajemen harmoni yang dilaksanakan dilandasi dengan nilai-nilai **religius, spiritual, humanis, demokratis, nasionalis, estetika lingkungan, dan ekologis.**

a. Dimensi Parhyangan (Harmoni dengan Tuhan)

Manajemen yang harmoni dengan Tuhan adalah manajemen yang *religius* dan *spiritual*. Indikator manajemen religius dan spiritual ditampilkan dalam Tabel 3.4.

Tabel 3.4 Indikator Nilai Manajemen Religius dan Spiritual

No.	Nilai	Indikator
1	Religius	Setiap melakukan kegiatan diawali dan diakhiri dengan doa.
		Setiap hari kerja lembaga menghaturkan persembahan (<i>canang</i>) kepada Tuhan dengan berbagai manifestasinya sebelum kegiatan dimulai.
		Setiap ruangan kerja/kelas ada tempat memuja manifestasi Tuhan (<i>pelangkiran</i>)
2	Spiritual	Menerapkan manajemen yang transparan, melayani secara prima dan ikhlas, sebagai bentuk persembahan dan bukti penghambaan kepada Tuhan.
		Manajemen dilaksanakan secara akuntabel dengan melakukan pertanggungjawaban secara <i>sekala</i> dan <i>niskala</i> (kepada Tuhan)
		Manajemen dilaksanakan dengan spirit (komitmen tinggi) dan siap <i>ngayah</i> untuk kemajuan lembaga.

b. Dimensi *Pawongan* (Harmoni dengan sesama)

Manajemen yang harmoni dengan sesama adalah manajemen humanis dan demokratis, dan nasionalis. Indikator manajemen humanis, demokratis, dan nasionalis diuraikan dalam Tabel 3.5.

Tabel 3.5 Indikator Nilai Manajemen Humanis, Demokratis, dan Nasionalis

No.	Nilai	Indikator
1	Humanis	Suasana kerja nyaman dan penuh keakraban
		Melaksanakan pelayanan ramah dan prima kepada semua orang.
		Memberikan penghargaan kepada sivitas yang berprestasi.
		Setiap sivitas (dosen dan pegawai) mendapatkan jaminan kesejahteraan yang layak.
2	Demokratis	Pengambilan keputusan berdasarkan hasil musyawarah dan mufakat.
		Semua sivitas diberi kesempatan terlibat aktif dalam aktivitas manajemen
		Setiap sivitas diberi kesempatan untuk memberikan kritik (saran) secara santun dan membangun.
3	Nasionalis	Tidak membedakan orang berdasarkan gender, etnis, agama, dan golongan.
		Menghargai dan bangga akan budaya daerah dan budaya Nasional Indonesia

c. Dimensi *Palemahan* (Harmoni dengan alam semesta)

Manajemen yang harmoni dengan alam semesta adalah manajemen yang menganut estetika lingkungan dan ekologis. Indikator manajemen yang menganut estetika lingkungan dan ekologis ditampilkan dalam Tabel 3.6.

Tabel 3.6 Indikator Manajemen Menganut Estetika Lingkungan dan Ekologis

No.	Nilai	Indikator
1	Estetika Lingkungan	Menerapkan manajemen pengelolaan lingkungan berseri (bersih, sehat, rindang, dan indah).
		Menjaga suasana estetika kampus.
2	Ekologis	Memiliki pengelolaan sampah dan limbah.
		Kegiatan kampus tidak mencemari lingkungan.

3.1.3 Implementasi THK dalam Bidang Tata Ruang Kampus

Tata ruang Undiksha dikelola sesuai dengan filosofi THK untuk menciptakan suasana harmoni yang dapat menciptakan prestasi kerja, kenyamanan, kedamaian, dan kebahagiaan. Areal Undiksha dibagi menjadi tiga bagian, yaitu areal *parhyangan*, areal *pawongan* dan areal *palemahan* mengikuti aturan Tri Mandala.

a. Dimensi *Parhyangan*

Memiliki kawasan suci di Utama Mandala yang dapat meningkatkan sikap religius dan spiritual sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 3.7.

Tabel 3.7 Indikator Nilai Tata Ruang Bernilai Religius dan Spiritual

No.	Nilai	Indikator
1	Religius	Ada areal suci (<i>parhyangan</i>) tempat pemujaan kepada Tuhan
		Tata ruang <i>parhyangan</i> mengikuti sastra Agama Hindu.
2	Spiritual	Ada areal untuk berlatih meningkatkan <i>sradha</i> (keyakinan) dan bhakti kepada Tuhan.

b. Dimensi *Pawongan*

Undiksha memiliki kawasan atau ruang untuk kegiatan akademik dan nonakademik yang dapat meningkatkan kinerja sivitas Undiksha. Indikator nilai tata ruang yang humanis, demokratis, dan nasionalis ditampilkan dalam Tabel 3.8.

Tabel 3.8 Indikator Nilai Tata Ruang yang Humanis, Demokratis, dan Nasionalis

No.	Nilai	Indikator
1	Humanis	Tersedia ruang dan fasilitas untuk melakukan pelayanan akademik dan non akademik dengan nyaman dan aman. Tersedia ruang untuk
2	Demokratis	Tersedia ruang dan fasilitas yang layak untuk kegiatan organisasi kemahasiswaan. Tersedia ruang dan fasilitas yang layak untuk kegiatan-kegiatan diskusi
3	Nasionalis	Tersedia ruang yang layak untuk kegiatan pembinaan budaya daerah dan Nasional Indonesia.

c. Dimensi Palemahan

Undiksha memiliki areal parkir, kebun, dan taman yang memiliki nilai estetis dan ekologis seperti ditampilkan pada Tabel 3.9

Tabel 3.9 Indikator Nilai Tata Ruang Estetis dan Ekologis

No.	Nilai	Indikator
1	Estetis	Tersedia areal parkir yang tertata rapi, nyaman, dan sejuk. Tersedia kebun yang menyediakan jenis flora dan burung yang ada di Bali. Tersedia taman yang indah, nyaman, dan rindang.
2	Ekologis	Tersedia areal untuk tempat sampah yang tidak mengganggu pemandangan dan kesehatan. Tersedia areal untuk pengolahan sampah dan limbah.

3.2. Bidang Tri Dharma

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 20 dan 24 menyatakan bahwa Perguruan Tinggi mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

3.2.1 Bidang Pendidikan dan Pengajaran

Pelaksanaan pendidikan di kelas/lab/bengkel untuk membangun budaya kelas/lab/bengkel/lapangan yang berorientasi THK.

a. Dimensi *Parhyangan* (Harmoni dengan Tuhan)

Dosen, tenaga fungsional, dan mahasiswa mengembangkan program-program terkait penguatan nilai-nilai religius dan spiritual. Indikator sivitas akademika yang religius dan spiritual ditampilkan dalam Tabel 3.10.

Tabel 3.10 Indikator Nilai Pendidikan dan Pengajaran Religius dan Siritual

No.	Nilai	Indikator
1	Religius	Menghaturkan canang sari di pelangkiran yang ada di kelas/lab/bengkel.
		Berdoa pada saat akan memulai dan mengakhiri setiap kegiatan perkuliahan.
		Mengucapkan salam semua agama dan salam harmoni sebelum dan sesudah pembelajaran.
		Bersyukur atas keterlaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan.

2	Spiritual	Dosen melaksanakan perkuliahan sebagai bentuk persembahan pengetahuan kepada Tuhan melalui mahasiswa yang diasuhnya.
		Menumbuhkan sikap dan perilaku jujur dan sopan santun, serta penuh etika.

b. Dimensi *Pawongan* (Harmoni dengan sesama)

Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran mengembangkan program-program penguatan kualitas sumber daya manusia yang cerdas, terampil, etik, harmonis dan berkeadaban. Pelaksanaan pengajaran berupaya mengembangkan perilaku harmoni dengan sesama melalui penguatan nilai-nilai saling humanis, demokratis, dan nasionalis sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 3.11.

Tabel 3.11

Indikator Nilai Pendidikan dan Pengajaran Humanis, Demokratis, dan Nasionalis

No.	Nilai	Indikator
1	Humanis	Mematuhi kontrak kuliah yang telah disepakati.
		Tepat waktu dalam memulai dan mengakhiri perkuliahan.
		Melaksanakan pembelajaran secara menyenangkan, bermakna, dan berkelanjutan.
		Berprilaku dan berpakaian sesuai etika kesopanan (aturan tata busana).
		Dosen melaksanakan pengajaran yang berkualitas dan kompetitif untuk menghasilkan sumber daya yang kompetitif, kolaboratif, dan berkarakter.
		Mengevaluasi pekerjaan mahasiswa (ujian dan tugas) secara objektif dan transparan sesuai dengan aturan yang berlaku.
		Dosen wajib mengembangkan dan merangsang pemikiran kreatif, inovatif, dan kompetitif pada mahasiswa
2	Demokratis	Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan atas permasalahan belajar yang dihadapinya.
		Dosen terbuka untuk menerima pertanyaan mengenai mata kuliah yang diasuhnya dan bersedia menolong mahasiswa yang mengajukan pertanyaan di kelas maupun di luar kelas

		Menyediakan waktu konsultasi bagi mahasiswa di luar waktu tatap muka terjadwal di kelas sesuai dengan kesempatan bersama.
3.	Nasionalis	Memberlakukan mahasiswa sebagai manusia dewasa tanpa memandang status sosial, gender, suku/etnis, serta agama/keyakinan.
		Menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam kegiatan akademik dan nonakademik.

a. Dimensi *Palemahan* (Harmoni dengan alam semesta)

Dalam pelaksanaan pengajaran diupayakan mengembangkan program-program yang terkait dengan peningkatan kualitas dan produktivitas *palemahan*. Pelaksana pengajaran mengupayakan perilaku harmoni dengan alam yang berdimensi nilai estetika lingkungan dan ekologis, seperti ditampilkan dalam Tabel 3.12.

Tabel 3.12 Indikator Nilai Pengajaran Estetika Lingkungan dan Ekologis

No.	Nilai	Indikator
1	Estetika Lingkungan	Menjaga ruang kuliah/laboratorium agar tetap nyaman dan bersih.
		Menjaga agar sirkulasi udara dan pencahayaannya tetap baik.
		Menyiapkan setiap ruang kuliah dilengkapi dengan <i>handsanitizer</i> alami.
		Menata tempat duduk mahasiswa dan dosen agar memenuhi standar <i>physical distancing</i> .
		Menggunakan alat pelindung diri (masker).
2	Ekologis	Tidak membuang limbah praktikum yang dapat mencemari lingkungan sebelum diolah terlebih dulu.
		Menggunakan bahan-bahan yang ramah lingkungan dalam pembelajaran/praktikum.
		Menggunakan fasilitas kelas/praktikum/bengkel secara efektif dan efisien, misalnya penggunaan air, AC, listrik, alat-alat audio visual, dan lain-lainnya.
		Adanya pot bunga hidup dan terpelihara di dalam ruang kuliah.

3.2.2 Bidang Penelitian

Penelitian dilakukan menurut kaidah dan metode ilmiah secara sistematis untuk memperoleh informasi, data, dan keterangan yang berkaitan dengan pemahaman dan/atau pengujian suatu cabang pengetahuan dan teknologi yang berorientasi nilai-nilai THK.

a. Dimensi *Parhyangan* (Harmoni dengan Tuhan)

Dosen, tenaga fungsional, dan mahasiswa mengembangkan program-program terkait penguatan nilai-nilai religius dan spiritual. Indikator nilai religius dan spiritual dalam bidang penelitian ditampilkan dalam Tabel 3.13.

Tabel 3.13 Indikator Nilai Religius dan Spiritual dalam Penelitian

No.	Nilai	Indikator
1	Religius	Melakukan <i>piuning</i> (permakluman <i>niskala</i>) sebelum pengambilan data penelitian.
		Berdoa pada saat akan memulai dan mengakhiri pengambilan data penelitian.
		Bersyukur atas kesuksesan pengambilan data yang dilakukan.
		Tabah menghadapi kegagalan dalam pengambilan data penelitian.
2	Spiritual	Menjunjung tinggi kebenaran dan kejujuran ilmiah serta menghindarkan diri dari perbuatan yang melanggar norma ilmiah, seperti plagiat, penjiplakan, pemalsuan data, dan sebagainya.
		Mengakui kebesaran Tuhan yang akan disingkap melalui kegiatan penelitian

b. Dimensi *Pawongan* (Harmoni dengan sesama)

Dosen wajib menyelenggarakan penelitian yang kompetitif, kolaboratif, dan inovatif untuk pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai kode etik penelitian. Penyelenggaraan penelitian mengembangkan program-program penguatan kualitas sumber daya manusia yang ber-THK dengan indikator sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 3.14.

Tabel 3.14 Indikator Nilai Penelitian yang Humanis, Demokratis, dan Nasionalis

No.	Nilai	Indikator
1	Humanis	Mematuhi kontrak penelitian yang telah disepakati.
		Menaati regulasi dalam melaksanakan penelitian.
		Berkomunikasi dengan sopan dan santun kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian.
		Menjaga hubungan baik antara peneliti dan masyarakat sumber data.
2	Demokratis	Transparan dalam pengelolaan pembagian kerja dan keuangan.
		Menyelesaikan segala perbedaan pendapat berkaitan dengan proses dan temuan penelitian secara musyawarah untuk mencapai mufakat.
		Menghargai pendapat orang lain untuk mengoreksi temuan penelitian dan memperbaiki laporan penelitian.
3	Nasionalis	Tidak membeda-bedakan anggota peneliti atau pelaku penelitian berdasarkan status sosial, gender, suku/etnis, dan agama/keyakinan.
		Hasil penelitian dapat meningkatkan kompetensi dan atau kesejahteraan masyarakat, bangsa, dan negara.

c. Dimensi *Palemahan* (Harmoni dengan alam semesta)

Dalam pelaksanaan penelitian diupayakan mengembangkan program-program yang terkait dengan peningkatan kualitas dan produktivitas *pelamehan*. Pelaksana penelitian mengupayakan perilaku harmoni dengan alam yang berdimensi nilai estetika lingkungan maupun ekologis, seperti ditampilkan dalam Tabel 3.15

Tabel 3.15 Indikator Nilai Estika Lingkungan Ekologis dalam Bidang Penelitian

No.	Nilai	Indikator
1	Estetika Lingkungan	Menjaga ruang penelitian/tempat penelitian agar tetap nyaman, bersih, dan sehat.
		Menjaga agar sirkulasi udara dan pencahayaannya tetap baik.
		Tempat penelitian dilengkapi dengan <i>handsanitazer</i> alami.
		Menata tempat duduk mahasiswa dan dosen agar memenuhi standar <i>physical distancing</i> .
		Menggunakan masker.

2	Ekologis	Tidak membuang limbah penelitian yang dapat mencemari lingkungan sebelum diolah terlebih dulu.
		Mengembangkan tema-tema penelitian yang menghasilkan produk-produk yang ramah lingkungan

3.2.3. Bidang Pengabdian kepada Masyarakat

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) adalah kegiatan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pengelolaan kegiatan PkM Undiksha secara kelembagaan berada di bawah Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Undiksha. Pelaksanaan PkM ber-THK mengacu pada standar moral yang berkaitan dengan keharmonisan dengan Sang Pencipta (*parhyangan*), dengan sesama (*pawongan*), dan dengan alam lingkungan (*palemahan*).

b. Dimensi *Parhyangan* (Harmoni dengan Tuhan)

Pelaksana PkM mengembangkan program-program terkait penguatan nilai-nilai religius dan spiritual. Indikator nilai religius dan spiritual dalam penyelenggaraan PkM ditampilkan dalam Tabel 3.16.

Tabel 3.16 Indikator Nilai Religius dan Spiritual dalam PkM

No.	Nilai	Indikator
1	Religius	Berdoa pada saat akan memulai dan mengakhiri setiap kegiatan PkM.
		Melakukan <i>piuning</i> (permakluman secara <i>niskala</i>) sebelum melakukan PkM.
		Bersyukur atas segala nikmat dalam PkM yang dianugerahkan Tuhan.
		Tabah menjalani tantangan selama melaksanakan tugas PkM.
2	Spiritual	Melaksanakan pelayanan kepada masyarakat sebagai bentuk persembahan kepada Tuhan.
		Menumbuhkan sikap dan perilaku jujur dan sopan santun, serta penuh etika dalam melaksanakan PkM.
		Memaknai dan menerapkan ilmu pengetahuan dengan etis, logis, dan bermanfaat bagi masyarakat.

c. Dimensi *Pawongan* (Harmoni dengan sesama)

Kegiatan PkM mengembangkan program-program penguatan kualitas sumber daya manusia yang cerdas, trampil, etik, harmonis dan berkeadaban. Pelaksanaan PkM berupaya mengembangkan perilaku harmoni dengan sesama dengan prinsip *asih, asah, dan asuh*. Indikator nilai nya diuraikan dalam Tabel 3.17.

Tabel 3.17 Indikator Nilai Religius dan Spiritual dalam PkM

No.	Nilai	Indikator
1	Humanis	Melaksanakan PkM dilandasi dengan prinsip pelayanan yang tulus, penuh kasih sayang, ramah, dan berperilaku obyektif terhadap peserta.
		Memberikan penghargaan/apresiasi/penguatan kepada peserta PkM.
		Memberikan bimbingan dan pendampingan PkM secara adil kepada seluruh peserta.
2	Demokratis	Memberikan kesempatan yang sama kepada dosen, tenaga fungsional, dan mahasiswa untuk mengajukan usulan PkM.
		Memberikan kesempatan yang sama kepada mitra dan khalayak sasaran PkM dalam menyampaikan pendapatnya.
		Menyepakati pelaksanaan program PkM bersama dengan mitra dan khalayak sasaran.
3	Nasionalis	Melaksanakan kegiatan PkM tanpa membedakan latar belakang budaya, etnis, agama/keyakinan, dan atau golongan khalayak sasaran.
		Mempublikasikan hasil PkM sebagai karya orisinal dan bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa dan negara.

d. Dimensi *Palemahan* (Harmoni dengan alam semesta)

Dalam pelaksanaan PkM diupayakan mengembangkan program-program yang terkait dengan peningkatan kualitas dan produktivitas *palemahan*. Pelaksana PkM mengupayakan perilaku harmoni dengan alam yang berdimensi nilai estetika lingkungan dan ekologis, seperti ditampilkan dalam Tabel 3.18.

Tabel 3.18 Indikator Nilai Estetika Lingkungan dan Ekologis dalam PkM

No.	Nilai	Indikator
1	Estetika Lingkungan	Melaksanakan PkM untuk pengelolaan lingkungan berseri (bersih, sehat, rindang, dan indah)
		Membimbing peserta kegiatan PkM untuk mengelola lingkungan berseri (bersih, sehat, rindang, dan indah)
		Menjaga suasana estetika lingkungan mitra menjadi indah dan asri.
		Menata lingkungan sekitar sesuai dengan fungsinya.
2	Ekologis	Membimbing khalayak sasaran dan mitra PkM dalam pelestarian lingkungan.
		Melaksanakan PkM yang dapat mencegah dan menanggulangi pencemaran lingkungan.
		Menggunakan fasilitas air, listrik, dan pulsa internet secara efektif dan efisien.
		Membimbing dan mendampingi peningkatan kualitas dan produktivitas lingkungan secara berkelanjutan.

3.3 Bidang Sivitas Undiksha

Sivitas Undiksha adalah seluruh warga kampus yang terdiri atas tenaga pendidik (dosen), tenaga kependidikan, dan mahasiswa. Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan tinggi antara lain, pustakawan, tenaga administrasi, laboran dan teknisi, serta pranata teknik informasi. Implementasi nilai-nilai THK oleh sivitas Undiksha dapat dipaparkan sebagai berikut.

3.3.1 Implementasi THK oleh Dosen Undiksha

Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Untuk mewujudkan visi Undiksha, dosen harus mampu membangun keharmonisan dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan alam.

a. Dimensi *Parhyangan* (Harmoni dengan Tuhan)

Dosen Undiksha berperilaku harmoni dengan Tuhan berdasarkan nilai-nilai religius dan spiritual. Indikator nilai religius dan spiritual yang melekat pada diri dosen Undiksha ditampilkan dalam Tabel 3.19.

Tabel 3.19 Indikator Nilai Religius dan Spiritual Dosen

No.	Nilai	Indikator
1	Religius	Berdoa pada saat akan memulai dan mengakhiri setiap kegiatan (mengajar, membimbing, rapat, maupun kegiatan lainnya)
		Disiplin dalam beribadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing.
		Bersyukur atas segala nikmat yang dianugerahkan Tuhan.
		Tabah menjalani cobaan selama melaksanakan tugas.
2	Spiritual	Menjaga amanah (kepercayaan) dengan melakukan pelayanan kepada mahasiswa dan masyarakat sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan.
		Berbuat adil dan tegas terhadap mahasiswa, menumbuhkan sikap dan perilaku jujur, sopan santun, dan penuh etika.
		Mencintai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan pendekatan-pendekatan yang etis, logis, dan saintifik.
		Memaknai dan menerapkan ilmu pengetahuan dengan etis, logis, dan bermanfaat bagi masyarakat.
		Memiliki integritas tinggi.
		Menghargai perbedaan sebagai kehendak Tuhan yang harus diharmonisasi (toleransi) dan bersikap adil.

b. Dimensi Pawongan (Harmoni dengan sesama)

Sikap dosen yang harmoni dengan sesama menunjukkan nilai humanis, demokratis, dan nasionalis, yang ditunjukkan dengan sikap saling menghormati, menghargai antar sesama, toleransi tinggi dan saling menolong (*asah, asih, asuh/segalak seguluk sebayantaka*), sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 3.20.

Tabel 3.20 Indikator Nilai Dosen Humanis, Demokratis, dan Nasionalis

No.	Nilai	Indikator
1	Humanis	Membangun suasana kerja nyaman dan penuh keakraban dengan sejawat dan mahasiswa.
		Berperilaku dan berpakaian sesuai etika kesopanan.
		Melaksanakan pembelajaran yang penuh kasih sayang, dari hati, ramah, dan berperilaku obyektif terhadap mahasiswa.
		Memberikan penghargaan/apresiasi kepada mahasiswa yang berprestasi, dan penguatan bagi yang lemah.
		Memberikan bimbingan yang adil kepada seluruh mahasiswa.

		Melaksanakan pendidikan dan pengajaran dengan menyenangkan, bermakna, dan berkelanjutan.
2	Demokratis	Membangun kesepakatan dengan mahasiswa tentang perkuliahan dan penilaian pada setiap awal semester.
		Menghormati pendapat mahasiswa dan menjadikannya sebagai kesempatan untuk melakukan diskusi yang membangun.
		Membiasakan mahasiswa untuk memberikan kritik (saran) yang membangun secara efektif, santun, dan beretika.
		Memotivasi mahasiswa untuk mengembangkan minat, bakat, dan keterampilan, serta menemukan gaya belajarnya sendiri.
3	Nasionalis	Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa
		Bertindak objektif dan tidak diskriminatif dalam kegiatan akademik dan nonakademik.
		Menunjukkan sikap setia dan rela berkorban demi kepentingan nusa dan bangsa.
		Tidak mengikuti dan tidak melakukan kegiatan yang berpotensi melanggar aturan perundang-undangan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ber-Panca Sila dan Berbhineka Tunggal Ika.

c. Dimensi *Palemahan* (Harmoni dengan alam semesta)

Perilaku dosen yang harmoni dengan alam semesta adalah terbiasa berperilaku menurut estetika lingkungan, dan ekologis, dengan indikator nilai seperti ditampilkan dalam Tabel 3.21.

Tabel 3.21 Indikator Nilai Estetika Lingkungan dan Ekologis Dosen

No.	Nilai	Indikator
1	Estetika Lingkungan	Membimbing mahasiswa untuk pengelolaan lingkungan berseri (bersih, sehat, rindang, dan indah).
		Menjaga suasana estetika kampus dan membuat kampus menjadi indah dan asri.
		Menata ruang perkuliahan/praktik dengan rapi dan sesuai dengan fungsinya.
2	Ekologis	Membimbing mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan pelestarian lingkungan.
		Mengajak mahasiswa untuk melakukan kegiatan kampus yang tidak mencemari lingkungan.
		Menggunakan fasilitas kampus (misalkan penggunaan listrik, air, dan jaringan internet) dengan hemat dan seperlunya.

3.3.2 Implementasi THK oleh Mahasiswa Undiksha

Mahasiswa sebagai bagian dari sivitas akademika Undiksha memiliki hak dan tanggung jawab serta kewajiban, dan menerima sanksi jika melanggar kewajiban. Tujuan utama mahasiswa adalah mengembangkan potensi diri agar mencapai kompetensi yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, serta memiliki kepribadian, kecerdasan, etika, dan akhlak mulia. Salah satu hal terpenting dalam pendidikan tinggi adalah penanaman etika berperilaku. Etika berperilaku berkaitan dengan konsep yang dimiliki setiap individu atau kelompok untuk menilai kesesuaian tindakan dengan tatanan sosial bermasyarakat. Dalam berperilaku, mahasiswa mesti menjaga keharmonisan dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan alam.

a. Dimensi *Parhyangan* (Harmoni dengan Tuhan)

Mahasiswa Undiksha berperilaku harmoni dengan Tuhan, melalui pengejawantahan nilai-nilai religius dan spiritual, dengan indikator sebagai seperti ditampilkan pada Tabel 3.22.

Tabel 3.22 Indikator Nilai Religius dan Spiritual Mahasiswa

No.	Nilai	Indikator
1	Religius	Berdoa pada saat akan memulai dan mengakhiri setiap kegiatan (perkuliahan, rapat, ekstra kurikuler, maupun kegiatan lainnya).
		Disiplin dalam beribadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing.
		Bersyukur atas segala nikmat yang dianugerahkan Tuhan.
		Tabah menjalani cobaan selama melakukan kegiatan dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.
2	Spiritual	Menjaga amanah (kepercayaan) dengan menjaga nama baik almamater.
		Mencintai kebenaran dengan perilaku jujur, sopan santun, menyayangi kehidupan, dan penuh etika.
		Mencari ilmu dengan serius dan tidak setengah hati dengan pendekatan etis, logis, dan akademik.
		Disiplin mengikuti aturan yang ditetapkan kampus.
		Menghargai perbedaan sebagai kehendak Tuhan yang harus diharmonisasi (toleransi), dan berperilaku saling menghormati.

b. Dimensi *Pawongan* (Harmoni dengan sesama)

Kegiatan mahasiswa yang harmonis dengan sesama adalah saling menghormati, menghargai antar sesama, memiliki toleransi tinggi, dan saling menolong. Seluruh sikap tersebut ditunjukkan dengan nilai humanis, demokratis, dan nasionalis dengan indikator seperti ditampilkan dalam Tabel 3.23.

Tabel 3.23 Indikator Nilai Mahasiswa Humanis, Demokratis, dan Nasionalis

No.	Nilai	Indikator
1	Humanistik	Suasana perkuliahan nyaman dan penuh keakraban
		Berperilaku sopan kepada siapa pun, termasuk mahasiswa, dosen, dan pegawai.
		Menunjukkan sikap saling <i>asih, asah, asuh</i> (menyayangi, mengoreksi, dan membantu) dengan sesama mahasiswa.
		Berkompetisi positif dan sehat antar mahasiswa dalam meraih prestasi.
		Tidak melakukan kecurangan akademik, misalnya menyontek dan melakukan flagiasi.
2	Demokratis	Bersifat terbuka terhadap pendapat orang lain dalam perkuliahan, praktek kerja, maupun kegiatan ekstrakurikuler.
		Menyampaikan perbedaan pendapat dengan santun sehingga tidak menimbulkan ketersinggungan orang lain.
		Selalu berusaha mencari jalan keluar terbaik melalui musyawarah.
		Memberi kritik dan saran membangun kepada dosen dan pegawai.
3	Nasionalis	Tidak memilih-milih teman berdasarkan suku, agama, ras, atau golongan, tetapi lebih menekankan persaudaraan kemanusiaan dan cinta tanah air
		Menunjukkan sikap setia dan rela berkorban demi kepentingan nusa dan bangsa.
		Tidak mengikuti dan tidak melakukan kegiatan yang berpotensi melanggar aturan perundang-undangan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ber-Panca Sila dan Berbhineka Tunggal Ika.

c. Dimensi *Palemahan* (Harmoni dengan alam semesta)

Perilaku mahasiswa harmoni dengan alam semesta mencakup nilai estetika lingkungan dan nilai ekologis. Indikator kedua nilai tersebut ditampilkan dalam Tabel 3.24.

Tabel 3.24 Indikator Nilai Estetika Lingkungan dan Ekologis Bagi Mahasiswa

No.	Nilai	Indikator
1	Estetika Lingkungan	Berperilaku terbiasa mengelola lingkungan berseri (bersih, sehat, rindang, dan indah).
		Menjaga suasana estetika kampus, membuat kampus menjadi indah dan asri.
		Menjaga ruang perkuliahan dan praktik agar selalu rapi dan bersih baik sebelum dan sesudah perkuliahan.
2	Ekologis	Berperilaku dan membiasakan diri dalam pengelolaan sampah dan limbah
		Menggunakan fasilitas kampus dengan hemat sesuai kebutuhan (misalkan penggunaan listrik, AC, <i>projector</i> , dan air).
		Melakukan kegiatan kampus yang tidak mencemari lingkungan.
		Melakukan kegiatan kemahasiswaan sesuai aturan dan tidak mengganggu masyarakat sekitar dengan bahan pencemar, termasuk polusi suara.

3.3.3 Implementasi THK oleh Tenaga Kependidikan Undiksha

Tenaga kependidikan mengabdikan diri untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan tinggi, antara lain pustakawan, tenaga administrasi, laboran (Pranata Laboratorium Pendidikan) dan teknisi, serta pranata teknik informasi. Di samping tenaga-tenaga tersebut masih ada satuan pengamanan (satpam) dan petugas kebersihan, yang secara umum akan dilabel sebagai pegawai Undiksha. Dalam banyak hal mereka justru tampil di depan dan bersentuhan dengan masyarakat sehingga wajib menjalankan tugasnya sejalan dengan nilai-nilai falsafah THK.

a. Dimensi *Parhyangan* (Harmoni dengan Tuhan)

Pegawai Undiksha hendaknya berperilaku harmoni dengan Tuhan, melalui tindakan yang menunjukkan nilai religius dan spiritual. Indikator kedua nilai pegawai yang religius dan spiritual ditampilkan dalam Tabel 3.25.

Tabel 3.25 Indikator Nilai Religius dan Spiritual Pegawai Undiksha

No.	Nilai	Indikator
1	Religius	Berdoa pada saat akan memulai dan mengakhiri setiap kegiatan
		Disiplin dalam beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.
		Bersyukur atas segala nikmat yang dianugerahkan Tuhan.
		Tabah menjalani cobaan/tantangan selama melakukan kegiatan dan tugas- tugas yang dibebankan.
2	Spiritual	Melaksanakan tugas pelayanan sebagai persembahan kepada Tuhan.
		Melakukan tugas yang diberikan dengan sepenuh hati, serius, dan tepat waktu.
		Memiliki integritas yang tinggi.
		Melaksanakan tugas dengan penuh disiplin mengikuti aturan yang ditetapkan di Undiksha.
		Tidak melakukan kecurangan dan kejahatan administratif.

b. Dimensi Pawongan (Harmoni dengan sesama)

Perilaku pegawai yang harmoni dengan sesama adalah saling menghormati, menghargai antar sesama, toleransi tinggi dan saling menolong (*saling asih, asah, asuh*) sebagai perwujudan nilai-nilai humanis, demokratis, dan nasionalis, sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 3.26.

Tabel 3.26 Indikator Nilai Pegawai Humanis, Demokratis, dan Nasionalis

No	Nilai	Indikator
1	Humanis	Memberikan pelayanan yang tulus, sopan, murah senyum, dan bersifat membantu.
		Tidak pilih kasih dalam memberi pelayanan kepada dosen maupun mahasiswa.
		Membedakan urusan pribadi dengan urusan profesional.
		Berkompetisi positif dan sehat dalam meraih prestasi.
		Membangun suasana kerja yang nyaman dan penuh keakraban dengan sejawat, dosen, dan mahasiswa.
		Melaksanakan tugas dengan penuh kasih sayang, serta bekerja sama untuk memajukan lembaga.
2	Demokratis	Saling memberi dan menerima pendapat teman dalam melaksanakan tugas.

		Jika terjadi perbedaan pendapat disampaikan dengan santun dan dimusyawarahkan.
		Mengusulkan alternatif solusi berkaitan dengan masalah administratif yang dihadapi oleh dosen dan mahasiswa.
3	Nasionalis	Tidak memilih-milih teman berdasarkan suku, agama, ras, atau golongan, tetapi lebih menekankan persaudaraan kemanusiaan dan cinta tanah air
		Tidak membedakan pelayanan kepada masyarakat berdasarkan status sosial, etnis, agama, ras, dan golongan.
		Menunjukkan sikap setia dan rela berkorban demi kepentingan nusa dan bangsa.
		Tidak mengikuti dan tidak melakukan kegiatan yang berpotensi melanggar aturan perundang-undangan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ber-Panca Sila dan Berbhineka Tunggal Ika.

c. Dimensi *Palemahan* (Harmoni dengan alam semesta)

Perilaku pegawai yang harmoni dengan alam semesta adalah terbiasa berperilaku yang mencerminkan nilai estetika lingkungan dan ekologis. Indikator nilai-nilai tersebut ditampilkan dalam Tabel 3.27.

Tabel 3.27 Indikator Nilai Estetika Lingkungan dan Eklogis pada Pegawai

No.	Nilai	Indikator
1	Estetika Lingkungan	Berperilaku yang terbiasa mengelola lingkungan berseri (bersih, sehat, rindang, dan indah)
		Menjaga suasana estetika kampus, membuat lingkungan kerja menjadi indah dan asri
		Menata ruang kerja agar proses pelayanan kepada dosen dan mahasiswa dapat dilakukan dengan efektif.
2	Ekologis	Berperan aktif dalam pengelolaan sampah dan limbah di lingkungan kampus.
		Menjaga dan tidak mencemari lingkungan kerja.
		Menghemat penggunaan fasilitas kampus, seperti air, listrik, komputer, AC, dan internet.

BAB IV
PENJAMINAN MUTU IMPLEMENTASI NILAI-NILAI THK DALAM
BERKEHIDUPAN KAMPUS UNDIKSHA

4.1 Standar Mutu Implementasi Nilai-Nilai THK dalam Berkehidupan Kampus Undiksha

Implementasi Nilai-Nilai THK dalam Berkehidupan Kampus Undiksha membutuhkan dilakukannya kegiatan penjaminan mutu dalam rangka pengendalian dan peningkatan mutu implementasi tersebut. Penjaminan mutu (*quality assurance*) adalah suatu proses penetapan dan pemenuhan standar mutu pengelolaan secara konsisten dan berkelanjutan sehingga berbagai pihak yang berkepentingan memperoleh kepuasan; dengan demikian maka standar mutu implementasi nilai-nilai THK dalam berkehidupan kampus Undiksha perlu ditetapkan untuk dapat menjadi rujukan pihak-pihak yang berkepentingan, dimana penjaminan mutu tersebut bersifat berkelanjutan (*continuous quality improvement*).

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, standar mutu Implementasi Nilai-Nilai THK dalam Berkehidupan Kampus Undiksha dilakukan melalui tahap Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, serta Pengendalian dan Peningkatan standar (PPEPP) dengan menyoar pencapaian aspek *input*, *process*, *output* dan *outcome*. Standar mutu Implementasi Nilai-Nilai THK dalam Berkehidupan Kampus Undiksha terdiri atas:

- 1) Standar *input*, meliputi partisipan implementasi (mahasiswa, dosen, pegawai, pejabat struktural dan nonstruktural), ketentuan-ketentuan implementasi, SDM pelaksana implementasi, fasilitas (sarana dan prasarana), dan pembiayaan.
- 2) Standar *process*, meliputi pengelolaan, kepemimpinan, kegiatan, interaksi, perilaku, monitoring, dan evaluasi.
- 3) Standar *output*, meliputi karakter THK.
- 4) Standar *outcome*, meliputi respons pengguna dan partisipan-partisipan implementasi.

4.2 Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi (monev) adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan secara berencana dan berkala dalam mengumpulkan dan mengolah informasi serta membuat keputusan. Dalam pelaksanaan monev Implementasi Nilai-Nilai THK dalam Berkehidupan Kampus Undiksha, monitoring dilakukan secara berkala untuk memantau proses pelaksanaan implementasi, sedangkan evaluasi dilakukan pada setiap akhir semester untuk mengetahui ketercapaian dan efektivitas implementasi. Hasil monev Implementasi Nilai-Nilai THK dalam Berkehidupan Kampus digunakan untuk: (1) bahan refleksi untuk mengetahui apakah implementasi sudah terlaksana dengan baik dan efektif, (2) acuan untuk melakukan perbaikan, dan (3) peningkatan mutu Implementasi Nilai-Nilai THK dalam Berkehidupan Kampus.

Monev Implementasi Nilai-Nilai THK dalam Berkehidupan Kampus dilakukan melalui siklus manajemen yang terdiri atas 4 (empat) tahap, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap pelaporan, dan tahap tindak lanjut. Kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap adalah sebagai berikut.

- (1) **Tahap persiapan**, pada tahap ini dilakukan penyusunan instrumen, penyusunan jadwal monev, dan penugasan dan distribusi tugas.
- (2) **Tahap pelaksanaan**, pada tahap ini dilakukan monev oleh Tim Monev yang ditugaskan. Monev dilaksanakan secara berkala dengan menggunakan instrumen seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, dan kuesioner. Evaluasi Implementasi Nilai-Nilai THK dalam berkehidupan Kampus Undiksha menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*). Fokus dan indikator evaluasi CIPP diuraikan secara ringkas dalam Tabel 4.1.
- (3) **Tahap pelaporan**, hasil monev dianalisis secara komprehensif sebagai dasar membuat keputusan yang berkaitan dengan Implementasi Nilai-Nilai THK dalam Berkehidupan Kampus. Laporan monev disampaikan kepada Rektor dan pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) lainnya. Laporan monev dijadikan bahan refleksi dan penyempurnaan implementasi. Disamping itu, laporan tersebut digunakan sebagai bahan diseminasi sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan implementasi nilai-nilai

THK dalam berkehidupan kampus kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Tabel 4.1. Fokus dan Indikator Evaluasi Implementasi Nilai-Nilai THK dalam Berkehidupan Kampus

No.	Aspek	Indikator
1	<i>Context</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kejelasan visi dan misi 2) Kejelasan manfaat 3) Peluang 4) Tantangan 5) Tujuan
2	<i>Input</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Partisipan implementasi (mahasiswa, dosen, pegawai, pejabat struktural dan nonstruktural) taat terhadap ketentuan-ketentuan implementasi. 2) SDM pelaksana implementasi bekerja secara baik dan profesional. 3) Fasilitas (sarana dan prasarana) dapat mendukung pelaksanaan implementasi. 4) Pembiayaan memenuhi kebutuhan pelaksanaan implementasi.
3	<i>Process</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pengelolaan implementasi mengikuti prosedur yang ada. 2) Kepemimpinan implementasi secara terstruktur dan sistematis. 3) Pelaksanaan berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik yang menerapkan nilai-nilai THK. 4) Interaksi yang terjadi meliputi perilaku yang menerapkan nilai-nilai THK. 5) Monitoring dan evaluasi dilakukan secara terstruktur dan sistematis terhadap kegiatan-kegiatan akademik dan nonakademik untuk melihat implementasi nilai-nilai THK dalam berkehidupan kampus Undiksha.
4	<i>Product</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Karakter civitas akademika mencerminkan nilai-nilai THK. 2) Respons pengguna terhadap karakter civitas akademika baik.

- (4) **Tahap Tindak Lanjut**, melakukan sosialisasi hasil implementasi nilai-nilai THK dalam berkehidupan kampus dan melakukan upaya-upaya perbaikan mutu.

Secara ringkas, tahapan monev dapat digambarkan seperti Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Siklus Monev Implementasi Nilai-Nilai THK dalam Berkehidupan Kampus

DAFTAR RUJUKAN

- Adian, D. G. 2003. *Martin Heidegger*. Jakarta: Teraju.
- Atmadja, N. B., Anantawikrama Tungga Atmadja, dan Tuty Maryati. 2017. *Agama Hindu, Pancasila, dan Kearifan Lokal Fondasi Pendidikan Karakter*. Denpasar: Larasa.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2019. *Wacana Postgenerik terhadap Tri Hita Karana pada Masyarakat Bali, Draf Buku*. Singaraja: Undiksha.
- Berger, Peter L, Thomas Lukman. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risialah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES
- Capra, F., 2002. *Jaring-jaring kehidupan: Visi baru epistemologi dan kehidupan*. (Saut Pasaribu, penerjemah). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Chaubet, F. 2015. *Globalisasi Budaya*. (Penterjemah: Feybe I.Mokoginta). Yogyakarta: Jalasutra
- Dharmayudha, I M. S. & Çantika, I W. K., 1991. *Filsafat adat Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Donder, I Ketut dan I Ketut Wisarja. 2012. *Teologi Sosial Persoalan Agama dan Kemanusiaan Perspektif Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Donnell, K. O. 2009. *Postmoderisme*. Yogyakarta: Kanisius.
ekologis Menurut Weda . Surabaya: Paramita.
- Giddens, A. 2002. *Jalan Ketiga Pembaharuan Demokrasi Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Giddens, A. 2003. *The Constitution of Society. Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*. Pasuruan: Pedati.
- Karim, M. A. 2004. *Menggali Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Surya Raya
- Keraf, A. S. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas
- Koentjaraningrat, 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Krishna, A. 2008. *Tri Hita Karana, ancient Baline Wisdom for Neo Humans*. Jakarta: Swada.
- Leahy, L. 1993. *Manusia Sebuah Misteri*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, A. Y. 2006. *Dekonstruksi Epistemologi Modern dari Posmodernisme, Teori Kritis, Poskolonialisme hingga Cultural Studies*. Jakarta: Pustaka Indonesia.
- Maliki, Z. 2012. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: UGM
- Martono, N. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maswinara, I W. 2005. *Panggilan Weda*. Surabaya: Paramita.
- McLeod, M. 2012. *Rumah Sejatimu: Kebijkansanaan Sehari-hari dari Thich Nhat Hanh*. Karinaya.
- Mudana, I W. 2015. *Sosiologi Antropologi Pembangunan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mudana, I W. dan Nengah Bawa Atmadja. 2018. *Bahan Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Berorientasi Integrasi Nasional dan Harmoni Sosial Berbasis Tri Hita Karana* . Jakarta: Rajawali.
- Parekh, B. 2008. *Rethinking Multiculturalism Keragaman Budaaya dan Teori Politik* (Penerjemah C.B. Bambang Kukuh Adi) . Yogyakarta: Kanisius.

- Pendit, Nyoman S. 2009. *Glosarium Sanskerta*: Jakarta:Media Hindu
- Poesponegoro, M. D. dan Notosusanto, N.1993. *Sejarah Nasional Indonesia I* (edisi ke-4). Jakarta: Balai Pustaka.
- Prabhupada, S. S. A. C. B. S. 1989. *Bhagavad-Gita As It Is*. USA: The Bhaktivedanta Book Trust
- Prama, G. 2013. *Commpassion: Menyembukan Pikiran, Menyejukkan Lingkungan, Menemukan Kedamaian*. Karaniya
- Putra, K. G. D. 2009. *Tri Hita Karana: The Vision of Harmony*. Available at: <http://kgdharmaputra.blogspot.com>, accessed December 2010.
- Putra, N. P. 2016. *Membangun Karakter dengan Keutamaan Bhagawad Gita*. Jakarta: Media Hindu.
- Putra, N. P. 2015. *Kebijaksanaan Veda untuk Hidup Bahagia*. Jakarta: Media Hindu.
- Sallis, E. 2010. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Shiva, V., 1994. *Keragaman Hayati: Dari Bio-Imperialisme ke Bio-Demokrasi*. (Sri Nurhayati, penerjemah). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soekanto, S. dan Heri Tjandrasari. 1987. *J.S. Roucek Pengendalian Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Suhardana, K. M. 2009. *Catur & Sad Paramita: Jalan Menuju Keluhuran Budi*. Surabaya: Paramita.
- Sudharta, T. R. dan I B. Oka Punia Atmaja. 2001. *Upadesa*. Surabaya: Paramita.
- Sudiarja, A. 2009. Dari Inisiasi Kultural ke Multikulturalisme. *Dalam Basis Nomor 7-8, Tahun ke 58, Juli-Agustus 2009*.
- Suhardana, K. M. 2007, *Tri Kaya Parisudha: Bahan Kajian untuk Berpikir Baik, Berkata Baik, dan Berbuat Baik*. Surabaya: Paramita.
- Suja, I W., 2010. *Kearifan Lokal Sains Asli Bali*. Surabaya: Paramita.
- Sukrawati, N. M. 2018. Pendidikan Acara Agama: Antara Tradisi dan Modernitas. *Darmasmrti*, 9(2): 43 – 49.
- Sunoto, dkk..1993. *Pemikiran tentang Kefilsafatan Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Lembaga Studi Filsafat Pancasila
- Suwantana, I G. dan I Putu Suyoga. 2014. *Kearifan Bali, Berbicara Melalui Tindakan*. Gianyar: Yayaan Kryasta Guna.
- Ustadz. 2015. *Pendekatan Teologis*. (<http://catatan-ustadz.blogspot.com/2015/09/pendekatan-teologis.html>, diunduh Minggu 10 Agst 2019).
- Vasdec, G. 2013. *Happiness Inside*. Jakarta: Noura Books mesta
- Vrajaprana, P. 2014. *Vedanta Sebuah Pengantar Sederhana*. Jakarta: Media Hindu. (<http://catatan-ustadz.blogspot.com/2015/09/pendekatan-teologis.html>, diunduh Minggu 10 Agst 2019).
- Wardi, I. N. 2007. Kearifan Ekologi dalam Pengelolaan Hutan, Tanah, dan Air. Dalam: Dalem, A.A.G.R. (eds). 2007. *Kearfian Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*.Denpasar: Universitas Udayana.
- Weber, M., 1990. *The Protestan Ethics and The Spirit of Capitalism*. London: Hyman.
- Wiana, I K. 2004. *Mengapa Bali Disebut Bali*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I K. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I K. 2006. *Menyayangi Alam Wujud Bhakti pada Tuhan*. Surabaya: Paramita.

- Wirawan, I M. A., 2011. *Tri Hita Karana: Kajian Teologi, Sosiologi, dan Ekologi Menurut Veda*. Surabaya: Paramita.
- Wisnu, I G. 1994. *Musuh-musuh dalam Diri Manusia*. Denpasar: Pustaka Manik Geni.
- Yamin, M. dan Vivi Aulia, 2011. *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*. Malang: Madani Media.